

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pertumbuhan penduduk yang tinggi menyebabkan ketidakseimbangan antara permintaan tenaga kerja dan penawaran tenaga kerja di Indonesia. Indonesia merupakan negara berkembang yang menghadapi penduduk dalam jumlah besar. Hal ini menimbulkan berbagai masalah karena daya dukung ekonomi yang dimiliki sangat terbatas. Daya dukung tersebut berkisar pada kurangnya penyediaan lapangan kerja yang berakibat terjadinya pengangguran, rendahnya tingkat pendapatan penduduk perkapita dan tidak meratanya tingkat pendapatan masyarakat (Siswanto, 2013).

Besarnya populasi penduduk di satu sisi berdampak baik terhadap perekonomian tapi di sisi lain juga berdampak buruk. Berdampak baik jika pertumbuhan penduduk yang besar menjadi peluang terhadap tumbuhnya pasar domestik sehingga bisa menaikkan penyerapan angkatan kerja. Sebaliknya akan berdampak buruk jika pertumbuhan penduduk yang besar tidak diimbangi dengan ketersediaan lapangan kerja yang mencukupi karena selain menimbulkan pengangguran juga mengakibatkan bertambahnya penduduk miskin dan akhirnya terjadi masalah sosial (Susilo, 2011).

Meningkatnya jumlah tenaga kerja yang tidak seimbang dengan kurangnya lapangan pekerjaan formal, mengakibatkan bertambah besarnya angka pengangguran. Hal ini menyebabkan banyak masyarakat yang kemudian bekerja atau berusaha pada sektor informal. Kegiatan sektor informal berperan cukup penting dalam pengembangan masyarakat dan pembangunan nasional. Setidaknya ketika program pembangunan kurang mampu menyediakan peluang kerja bagi angkatan kerja. Sektor informal dapat berperan sebagai alternatif peluang kerja bagi para pekerja (Damayanti, 2011).

Peranan sektor informal semakin besar, setelah terjadinya krisis ekonomi di Indonesia. Dalam kondisi ini, sektor informal merupakan alternatif bagi tenaga kerja agar tetap mempunyai penghasilan. Dorongan untuk mencukupi kebutuhan hidup, membuat orang yang kehilangan pekerjaan berusaha untuk bekerja apa saja. Secara umum sektor informal memberikan *return* yang kecil, apalagi pada saat situasi krisis, tetapi sektor informal tetap menjadi pilihan tenaga kerja, hal ini karena kebutuhan hidup. Krisis ekonomi membuat perubahan dalam struktur tenaga kerja Indonesia dengan semakin berperannya sektor informal, (Bachtiar dkk, 2008).

Secara umum, sektor informal dapat diartikan sebagai unit-unit usaha yang tidak atau sedikit sekali menerima proteksi ekonomi secara resmi dari pemerintah. Sedangkan unit-unit usaha yang mendapatkan proteksi ekonomi secara resmi dari pemerintah disebut sebagai sektor formal. Istilah informal semakin berkembang dan banyak didefinisikan oleh para ahli. *International Labour Organisation (ILO)* mendefinisikan sektor informal adalah sektor yang mudah dimasuki oleh

pengusaha pendatang baru, menggunakan sumber ekonomi dalam negeri, dimiliki oleh keluarga berskala kecil, menggunakan teknologi padat karya dan teknologi yang disesuaikan, keterampilan yang dibutuhkan diperoleh di luar bangku sekolah, tidak diatur oleh pemerintah dan bergerak pada pasar penuh persaingan (Heriyanto, 2012).

Sektor informal banyak muncul di perkotaan seiring dengan pertumbuhan penduduk. Banyaknya bidang sektor informal yang berpotensi untuk dikembangkan menjadi salah satu bidang usaha yang dapat menghasilkan pendapatan, serta dapat menyerap tenaga kerja. Usaha berdagang merupakan salah satu alternatif lapangan kerja informal yang banyak menyerap tenaga kerja. Salah satunya adalah pedagang kaki lima, (Priyandika, 2015).

Pedagang kaki lima adalah orang yang dengan modal relatif sedikit berusaha di bidang produksi dan penjualan barang-barang (jasa-jasa) untuk memenuhi kebutuhan kelompok tertentu di dalam masyarakat, usaha tersebut dilaksanakan pada tempat-tempat yang dianggap strategis (Hariningsih dkk, 2008). Pedagang kaki lima juga menguntungkan bagi konsumen dari masyarakat ekonomi menengah kebawah, karena PKL mampu menyediakan barang-barang kebutuhan dengan harga yang relatif murah, (Agus, 2011)

Sektor informal yang berkembang di Kota Metro salah satunya adalah sektor perdagangan. Untuk menggambarkan keadaan perekonomian di Kota Metro, dapat dilihat dari statistik.

Tabel 1. Distribusi Produk Domestik Regional Bruto Kota Metro Menurut Lapangan Usaha Atas dasar Harga Konstan 2000 (Persen)

Lapangan Usaha	2009	2010	2011	2012
Pertanian	13,36	12,97	12,70	11,88
Pertambangan dan penggalian	0,00	0,00	0,00	0,00
Industri pengolahan	4,89	4,85	4,77	4,70
Listrik, gas, dan air bersih	0,85	0,85	0,85	0,83
Bangunan	4,11	4,08	3,94	4,01
Perdagangan, hotel dan restoran	18,17	17,93	17,77	18,02
Pengangkutan dan komunikasi	11,34	11,48	11,40	11,39
Keuangan, persewaan, dan jasa perusahaan	23,22	23,74	24,73	25,56
Jasa-jasa	24,06	24,10	23,84	23,61
PDRB	100	100	100	100

Sumber : BPS Kota Metro

Tabel 1 menunjukkan bahwa pada tahun 2012, salah satu sektor yang memberikan kontribusi terbesar di Kota Metro adalah perdagangan , hotel dan Restoran yaitu sebesar 18,02. Dapat dilihat bahwa setiap tahunnya mengalami pergerakan menurun ataupun meningkat. Pada tahun 2011 ke tahun 2012 mengalami peningkatan, dari 17,77 menjadi 18,02. Melihat kontribusi sektor perdagangan, hotel dan restoran sebagai salah satu penyumbang terbesar, diharapkan sektor perdagangan dapat membantu dalam ketersediaan lapangan pekerjaan di Kota Metro.

PKL merupakan bagian dari sektor informal yang banyak terlihat di kota-kota negara berkembang seperti Indonesia. Banyak peneliti yang berpendapat bahwa PKL adalah ciri dari kota-kota di negara berkembang. Mereka berpendapat bahwa

ekonomi sektor informal seperti PKL timbul dari keadaan sosial ekonomi negara berkembang. Oleh karena itu kegiatan sektor informal tidak dapat ditiadakan dengan tanpa merusak sistem ekonomi negara berkembang secara keseluruhan. Dengan demikian seluruh kebijakan hendaknya memasukkan sektor informal sebagai pertimbangan dan saling menguntungkan, (Sumarsono, 2009).

Keberadaan PKL yang ada di Kota Metro biasanya tersebar hampir di beberapa jalan yang dinilai strategis, dengan menggunakan bahu jalan, trotoar, bahkan fasilitas umum. Keberadaan PKL dipandang telah melanggar peraturan pemerintah daerah, mengganggu tata ruang kota dan ketertiban umum. Akan tetapi, sekecil apapun peran PKL harus diakui telah membantu kondisi sosial dan ekonomi rakyat saat ini. Pemerintah kota menganggap keberadaan PKL sebagai gangguan, yaitu (1) bisa menurunkan kapasitas jalan, terutama efek pemusatan aktivitas dan timbulnya parkir liar; (2) membahayakan kesehatan dan kenyamanan umum; (3) bisa menimbulkan bahaya kebakaran; dan (4) merusak keindahan kota atau wilayah, (Sumarsono, 2009).

Permasalahan PKL di Kota Metro hingga saat ini belum teratasi dengan baik, meskipun telah dilakukan upaya untuk mengatasi kesemrawutan PKL. Dalam hal ini, Pemerintah Kota Metro selalu berupaya memberikan pengarahan kepada PKL agar tetap menjaga kebersihan dan keindahan tata ruang kota. Salah satu upaya yang telah dilakukan Pemerintah Kota Metro yaitu mengeluarkan kebijakan mengenai pemindahan atau relokasi para pedagang kaki lima yang berada di sekitar Kecamatan Metro Pusat ke beberapa tempat relokasi, salah satunya adalah Lapangan Samber di Kecamatan Metro Pusat. Akan tetapi, meskipun pemerintah

telah melakukan upaya pemindahan, para pedagang tetap berdagang di sekitar daerah tersebut.

Secara administrasi Kota Metro memiliki lima kecamatan. Berdasarkan data dari Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Kota Metro (2015) menunjukkan bahwa dari lima kecamatan tersebut, jumlah keseluruhan pedagang sebesar 6.092 pedagang. Jumlah pedagang terbanyak berada di Kecamatan Metro Pusat yang mencapai 2971 pedagang. Sedangkan di kecamatan lainnya yaitu Metro Utara 604 pedagang, Metro Barat 904 pedagang, Metro Timur 1.171 pedagang, dan Metro Selatan 442 pedagang. Data pedagang tersebut, sudah mencakup jumlah pedagang kaki lima.

Karakteristik wilayah Kecamatan Metro Pusat yang memiliki tingkat kepadatan yang relatif lebih tinggi dari kecamatan yang lainnya. Adanya dominasi lahan terbangun yang digunakan untuk aktivitas ekonomi dan sosial, terjadinya konversi lahan pertanian menjadi permukiman dan kegiatan jasa perdagangan, memiliki tingkat perkembangan ekonomi relatif tinggi dan kehidupan sosial yang mengarah pada kehidupan urban, memiliki skala pelayanan-pelayanan sosial dan ekonomi yang tidak hanya memenuhi kebutuhan pelayanan internal, tetapi juga untuk wilayah lainnya di sekitarnya. Selain itu juga, Metro Pusat merupakan pusat dari perdagangan dan jasa, serta pusat pelayanan umum dan fasilitas umum yang cukup memadai dibandingkan dengan kecamatan yang lainnya (Dinas Tata Kota dan Pariwisata, 2012).

Tabel 2. Jumlah Pedagang Kaki Lima yang tersebar di Kecamatan Metro Pusat, Data Triwulan, tahun 2015

No.	Lokasi Pedagang Kaki Lima	Jumlah Pedagang
1	Jalan Z.A. Pagar Alam	134 orang
2	Jalan Agus Salim	88 orang
3	Jalan Jendral Sudirman	70 orang
4	Jalan Pagar Ujung	55 orang
5	Jalan Brigjen Sutiyoso	52 orang
6	Jalan Cut Nyak Dien	34 orang
7	Jalan Jendral A. Yani	16 orang
Total Keseluruhan		449 orang

Sumber : Dinas Perdagangan dan Pasar Kota Metro, 2015

Pada tabel 2, menunjukkan bahwa dari seluruh jumlah PKL di Kecamatan Metro Pusat, jumlah pedagang terbanyak berada di Jalan Z.A.Pagar Alam sebesar 134 pedagang. Jalan Z.A Pagar Alam merupakan salah satu jalan di Kecamatan Metro Pusat, yang memiliki berbagai jenis pedagang yang menjual barang dagangannya.

Tabel 3. Jumlah Pedagang Kaki Lima di Jalan Z.A. Pagar Alam Berdasarkan Jenis Usaha, Data Triwulan, tahun 2015

No.	Jenis Dagangan	Jumlah Pedagang
1	Warung Makan	116 orang
2	Kaset VCD	10 orang
3	Rokok	4 orang
4	Stempel	3 orang
5	Stiker	1 orang
Total Keseluruhan		134 orang

Sumber : Dinas Perdagangan dan Pasar Kota Metro, 2015

Dari tabel 2, menunjukkan bahwa jenis dagangan terbanyak di Jalan Z.A. Pagar Alam adalah pedagang warung makan dengan jumlah sebesar 116 pedagang. Hal

ini menunjukkan bahwa permintaan terhadap makanan lebih tinggi dibandingkan jenis dagangan lainnya.

Berdasarkan dari jumlah pendataan tersebut, maka peneliti mengambil kesimpulan bahwa Jalan. Z.A.Pagar Alam adalah lokasi yang strategis dan terdapat banyak PKL warung makan. Jalan Z.A.Pagar Alam Kota, Metro dipilih sebagai objek penelitian karena merupakan kawasan yang potensial, lokasi jalan terletak di pusat pengembangan Kota Metro yaitu di Kecamatan Metro Pusat. Kecamatan Metro Pusat memiliki karakteristik wilayah dengan tingkat perkembangan ekonomi relatif tinggi dan pusat dari perdagangan dan jasa, serta pusat pelayanan umum dan fasilitas umum yang memadai dibandingkan dengan kawasan lain. Sehingga banyak dari para pegawai kantor, pekerja pusat perbelanjaan, masyarakat umum yang membeli makanan dan minuman di sekitar lokasi tersebut.

Salah satu alasan PKL bekerja adalah untuk memperoleh pendapatan. Pendapatan tersebut digunakan untuk memenuhi kebutuhan yang semakin meningkat.

Pendapatan merupakan hasil yang didapatkan dari kegiatan usaha sebagai imbalan atas kegiatan yang dilakukan oleh seseorang, (Damayanti, 2011).

Menurut Firdausa (2012) dalam memulai suatu usaha berdagang, terdapat berbagai faktor yang dapat menentukan pendapatan pedagang. Faktor yang mempengaruhi pendapatan pedagang selain modal usaha yaitu lama usaha, jumlah jam kerja, dan variasi menu.

Menurut Ma'rif (2013), modal merupakan input (faktor produksi) yang sangat penting dalam menentukan tinggi rendahnya pendapatan. Modal usaha yang

relatif besar jumlahnya memungkinkan suatu penjualan dengan banyak jenis produk. Dalam kegiatan penjualan, semakin banyak produk yang dijual, maka pendapatan yang akan dihasilkan semakin besar.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi pendapatan pedagang yaitu jumlah jam kerja. Jumlah jam kerja adalah waktu yang digunakan untuk berdagang, dimulai dari pedagang membuka usahanya hingga tutup, dalam setiap harinya, (Priyandika, 2015). Pedagang memiliki jumlah jam kerja yang berbeda-beda. Menurut Pranasasmita dkk (2013), semakin tinggi jumlah jam kerja yang digunakan akan membuat suatu pekerjaan semakin produktif. Bekerja secara produktif akan memberikan kesempatan untuk memperoleh pendapatan yang tinggi. Pendapat lain mengungkapkan bahwa setiap penambahan waktu operasional, maka akan membuka kesempatan pedagang untuk mendapatkan tambahan pendapatan. Jadi, semakin lama jam kerja atau operasional pedagang maka akan semakin tinggi juga kesempatan untuk memperoleh pendapatan yang tinggi (Firdausa, 2012).

Lama usaha merupakan lamanya pedagang menjalankan usaha perdagangannya saat ini. Lamanya usaha yang dijalani oleh pedagang, dapat menimbulkan pengalaman yang dapat mempengaruhi pengamatan seseorang dalam bertingkah laku (Firdausa, 2012). Pengalaman kerja seorang pelaku bisnis akan mempengaruhi produktivitas (kemampuan/keahliannya). Menurut Damayanti (2011) semakin lama menekuni bidang usaha perdagangan akan makin meningkatkan pengetahuan tentang selera atau perilaku konsumen. Keterampilan berdagang makin bertambah dan semakin banyak pula relasi bisnis maupun

pelanggan yang berhasil dijaring. Dengan demikian, pedagang akan memiliki kesempatan untuk meningkatkan pendapatan.

Menurut Kotler,(1996), produk adalah sesuatu yang dapat ditawarkan ke dalam pasar untuk diperhatikan, dimiliki, dipakai atau dikonsumsi sehingga dapat memuaskan keinginan atau kebutuhan konsumen. Penambahan lebih banyak barang di dalam variasi barang yang sudah ada, merupakan salah satu cara penjual untuk mendapatkan keuntungan yang lebih besar, memuaskan dan menarik perhatian konsumen. Jadi penyediaan variasi menu yang ditawarkan PKL warung makan dapat menjadi suatu ketertarikan konsumen untuk membeli sesuai dengan keinginan mereka, sehingga variasi menu dapat memberikan peluang kepada PKL untuk mendapatkan pendapatan yang lebih tinggi.

Berdasarkan dari latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka penelitian ini mengulas judul tentang **“Analisis faktor-faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Pedagang Kaki Lima Warung Makan di Jalan Z.A.Pagar Alam Kota Metro”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, maka dibuat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh variabel modal usaha, terhadap pendapatan PKL warung makan di Jalan Z.A.Pagar Alam, Kota Metro?
2. Bagaimana pengaruh variabel lama usaha, terhadap pendapatan PKL warung makan di Jalan Z.A.Pagar Alam, Kota Metro?

3. Bagaimana pengaruh variabel jumlah jam kerja, terhadap pendapatan PKL warung makan di Jalan Z.A.Pagar Alam, Kota Metro?
4. Bagaimana pengaruh variabel variasi menu, terhadap pendapatan PKL warung makan di Jalan Z.A.Pagar Alam, Kota Metro?
5. Apakah variabel bebas yaitu modal usaha, jumlah jam kerja, lama usaha, dan variasi menu, secara bersama-sama berpengaruh terhadap pendapatan PKL warung makan di Jalan Z.A.Pagar Alam, Kota Metro?
6. Variabel apakah yang paling dominan, yang berpengaruh terhadap pendapatan PKL warung makan di Jalan Z.A.Pagar Alam, Kota Metro?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh variabel modal usaha, terhadap pendapatan PKL warung makan di Jalan Z.A.Pagar Alam, Kota Metro.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh variabel lama usaha, terhadap pendapatan PKL warung makan di Jalan Z.A.Pagar Alam Kota Metro.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh variabel jumlah jam kerja, terhadap pendapatan PKL warung makan di Jalan Z.A.Pagar Alam Kota Metro.
4. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh variabel variasi menu, terhadap pendapatan PKL warung makan di Jalan Z.A.Pagar Alam Kota Metro.
5. Untuk mengetahui dan menganalisis apakah variabel bebas yaitu modal usaha, jumlah jam kerja, lama usaha, dan variasi menu, secara bersama-sama berpengaruh terhadap pendapatan PKL warung makan di Jalan Z.A.Pagar Alam, Kota Metro?

6. Untuk mengetahui dan menganalisis variabel apakah yang paling dominan, yang berpengaruh terhadap pendapatan PKL warung makan di Jalan Z.A.Pagar Alam, Kota Metro?

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, antara lain :

1. Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi di Universitas Lampung.
2. Dengan adanya penulisan ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi, pengetahuan, dan wawasan penulis tentang faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi pendapatan pedagang kaki lima. Serta sebagai bahan referensi bagi penelitian selanjutnya.

E. Kerangka Pemikiran

Pendapatan menunjukkan seluruh hasil penerimaan yang diperoleh dari suatu kegiatan ekonomi tertentu, (Priyandika, 2015). Banyak faktor yang dapat mempengaruhi pendapatan, diantaranya yaitu :

Modal usaha merupakan salah satu faktor produksi yang dapat mempengaruhi pendapatan seseorang. Dalam pengertian ekonomi, modal yaitu barang atau uang yang bersama-sama faktor produksi tanah dan tenaga kerja menghasilkan barang dan jasa-jasa baru, (Sukirno, 2010). Modal memiliki hubungan positif terhadap bertambahnya pendapatan pedagang, dimana modal yang besar dapat berpengaruh

terhadap peningkatan kapasitas produksi. Peningkatan kapasitas produksi dapat berpengaruh pada pendapatan usaha yang diperoleh, (Priyandika, 2015)

Lama Usaha. Lama usaha yang dijalani oleh seseorang berkaitan dengan lamanya bekerja seseorang. Lamanya bekerja seseorang merupakan suatu ukuran dalam praktek latihan yang ditujukan untuk meningkatkan keterampilan pekerjaan, baik dalam memperluas aspek-aspek atau jenis pekerjaan yang diketahui dan untuk memperdalam mengenai mutu di bidang tertentu. Pengalaman kerja juga dapat didefinisikan sebagai pengetahuan atau keterampilan yang telah diketahui dan dikuasai seseorang dari pekerjaan yang telah dilakukan selama beberapa waktu tertentu.

Lamanya bekerja seseorang akan memperluas wawasan, keterampilan, dan dapat meningkatkan daya serap seseorang terhadap hal-hal baru. Inilah yang memungkinkan orang bisa menghasilkan barang dan jasa yang semakin lama semakin banyak, beragam, dan bermutu. (Siswanto, 2013). Dengan demikian, pengalaman kerja seseorang dapat mempengaruhi produktivitas, sehingga dapat mempengaruhi pendapatan seseorang.

Jumlah jam kerja. Hubungan jam kerja dengan pendapatan didasari oleh teori alokasi waktu. Teori alokasi waktu adalah pilihan dari individu dengan preferensi yang berbeda-beda dalam menentukan jumlah yang dimiliki untuk bekerja dan waktu luangnya. Setiap jam kerja yang digunakan untuk waktu luang akan mengurangi waktu untuk bekerja dan sebaliknya, (Sumarsono, 2003). Menurut Widyatama, (2015) pendapatan dapat ditingkatkan melalui peningkatan jam kerja dengan resiko mengurangi waktu luang yang ada. Jumlah jam kerja yang relatif

panjang juga dapat menjadi pilihan seseorang untuk mendapatkan pendapatan yang lebih tinggi.

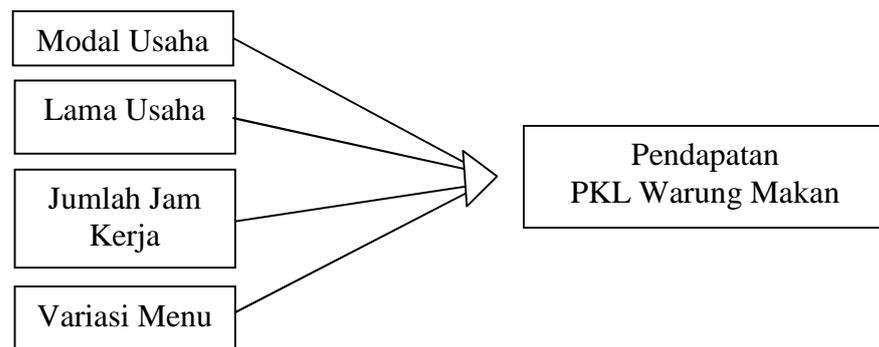
Variasi Menu. Produk merupakan segala sesuatu yang dapat ditawarkan produsen untuk diperhatikan, diminta, dicari, dibeli, digunakan, atau dikonsumsi pasar sebagai pemenuhan kebutuhan, keinginan pasar yang bersangkutan. Penambahan produk baru atau variasi produk berhubungan dengan keputusan lini produk, dimana keputusan lini produk adalah keputusan suatu perusahaan untuk membuat produk baru yang akan melengkapi produk-produk yang sudah ada.

Kelengkapan produk dan semakin banyaknya pilihan yang disediakan oleh perusahaan akan menjadi daya tarik konsumen, karena dengan hal ini, konsumen dapat memilih yang sesuai dengan selera mereka. Tujuan yang ingin dicapai dari penambahan produk baru atau variasi produk yaitu untuk memenuhi kebutuhan baru, mempertahankan daya saing, dengan menawarkan produk yang dapat memberikan kepuasan yang lebih baik kepada konsumen. Selain itu, penambahan produk atau variasi produk diharapkan dapat memberikan perusahaan, keuntungan atau laba yang lebih besar, (Tjiptono, 2008). Jadi semakin banyak pilihan variasi menu yang ditawarkan pedagang akan semakin mudah konsumen memilih menu sesuai dengan keinginan mereka. Maka dengan hal ini, dapat memberikan kesempatan pedagang meningkatkan pendapatannya.

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan pedagang kaki lima warung makan di Jalan Z.A. Pagar Alam, Kota Metro. Dalam penelitian ini variabel terikat adalah pendapatan pedagang kaki

lima warung makan di Jalan Z.A. Pagar Alam, Kota Metro dan variabel bebas adalah modal usaha, jumlah jam kerja, lama usaha, dan variasi menu.

Berdasarkan uraian di atas, maka kerangka pemikiran yang dijadikan dalam penelitian Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan PKL warung makan di Jalan Z.A. Pagar Alam, Kota Metro adalah sebagai berikut :



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

F. Hipotesis

Dalam penelitian ini, hipotesis yang digunakan adalah sebagai berikut :

1. Diduga variabel modal usaha berpengaruh positif terhadap pendapatan PKL di Kota Metro
2. Diduga variabel lama usaha berpengaruh positif terhadap pendapatan PKL di Kota Metro.
3. Diduga variabel jumlah jam kerja perhari berpengaruh positif terhadap pendapatan PKL di Kota Metro.
4. Diduga variabel variasi menu berpengaruh positif terhadap pendapatan PKL di Kota Metro

G. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini dibatasi pada PKL warung makan di Jalan Z.A. Pagar Alam. Hal ini dikarenakan jumlah PKL terbanyak di Kecamatan Metro Pusat adalah pedagang warung makan. Penelitian ini hanya untuk mengetahui dan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan PKL warung makan di Jalan Z.A. Pagar Alam, Kota Metro.

H. Sitematika Penulisan

I : PENDAHULUAN

Pendahuluan memberikan penjelasan tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penulisan, manfaat penulisan dan sistematika penulisan.

II : TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan pustaka berisi tentang landasan teori yang berhubungan dengan topik penelitian, penelitian terdahulu dan kerangka pemikiran.

III : METODE PENELITIAN

Metode penelitian memberikan penjelasan tentang variabel penelitian, definisi operasional, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, dan metode analisis.

IV : PEMBAHASAN

Bab ini memberikan penjelasan tentang deskripsi obyek penelitian dan analisis data serta pembahasannya.

V : PENUTUP

Bab ini berisi tentang kesimpulan dan saran dari hasil penelitian yang telah dilakukan.